

PENDIDIKAN YANG MEMBEBAHKAN DAN KONSEP TENTANG POTENSI MANUSIA

Abdul Malik¹⁾, Resti Kartika Dewi²⁾

¹⁾Institut Teknologi Sosial Kesehatan Muhammadiyah Selong Lombok Timur, NTB, Indonesia
malikhabe3644@gmail.com

²⁾Universitas Islam Negeri Mataram, NTB, Email: restikartikadw@uinmataram.ac.id

ABSTRAK

Pembahasan tentang manusia dan pendidikan akan selalu aktual dan menarik. Manusia dan pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Manusia dalam perspektif Islam mempunyai dua tugas besar Pertama; sebagai hamba Allah Swt, manusia mempunyai misi tugas pengabdian total dan terbaik kepada Pencipta-Nya. Kedua: manusia mempunyai misi khalifah di bumi, tugas memakmurkan bumi merupakan tugas terberat, yang didalamnya bagian tema pendidikan menemukan relevansinya.

Esensi pendidikan pada hakikatnya terletak pada perlakuan memuliakan manusia pada posisi yang tepat. Bahwa manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan. Gagasan pendidikan yang membebaskan layak untuk kita bahas. Paradigma pendidikan yang membebaskan dalam dunia kontemporer, tidak akan terlepas dari konsep yang digulirkan oleh pemikir Katolik Amerika Latin diantaranya : Gustavo Guiteres, Paulo Freire dan Erich From. Gagasan mereka cukup mondial dirangkai dengan alur pikir ilmiah yang sistemik dan mendunia. Substansi dari pendidikan itu sejatinya adalah membebaskan manusia.

Manusia dengan segala potensinya memiliki beberapa aspek yang menyeluruh dan komplit, beserta kompleksitas realitas yang meliputi kehidupan manusia. Seluruh aspek pendidikan Islam pada hakikatnya adalah manifestasi dari dua tugas itu. Dan tujuan akhir adalah beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dalam konteks pendidikan Islam berfungsi sebagai pembimbing dan kompas penuntun arah untuk membina dan mengembangkan potensi baik manusia dan pada saat yang sama membimbing, mengarahkan dan mengendalikan potensi buruk manusia.

Kata Kunci : Pendidikan , Pembebasan dan Potensi Manusia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang selalu menarik dan aktual untuk dikaji, dibahas maupun didiskusikan. Masalah ini setiap waktu hampir tidak ada celah untuk membicarakannya dalam sejarah peradaban manusia. Kalaulah misalnya kita ditanya dengan apa mengisi

kemerdekaan. Jawaban klisenya adalah dengan pembangunan. Selanjutnya pertanyaan pembangunan untuk siapa? Jawaban yang pas dan cocok adalah untuk kesejahteraan anak bangsa. Kemudian siapa yang melaksanakan pembangunan. Jawabannya adalah anak bangsa itu sendiri. Kiranya pertanyaan itu akan berbanding lurus dengan pertanyaan masalah

pendidikan, tentang apa, bagaimana dan untuk siapa pendidikan itu?. Jawaban yang enak didengar tentang pertanyaan apa, tentu pendidikan untuk” pembebasan” dari belenggu penindasan dan ketidak berdayaan. Terhadap pertanyaan tentang bagaimana, pendidikan itu menggembirakan serta mencerahkan. Sedangkan pertanyaan pendidikan untuk siapa?, tentu jawabannya adalah untuk kesejahteraan masa depan anak bangsa yang lebih baik. Dalam bahasan ini fokusnya adalah menyoroti masalah pendidikan keterkaitannya dengan potensi manusia serta paradigma pembebasan sebagai sebuah model, pola atau teladan pembebasan umat manusia.

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah *ing madya mangun karso tutwuri handayani*, yang maksudnya kira-kira bahwa dalam pendidikan itu ada keteladanan kehidupan ataupun pendidikan yang sesungguhnya adalah guru kehidupan yang sejati. Kita juga dikenalkan dengan istilah *long live education* yang dimaknakan sebagai pendidikan seumur hidup.¹ Dalam bahasa Islam pendidikan

merupakan proses dinamika kehidupan yang berjalan terus menerus tanpa henti kecuali dipisahkan oleh kematian. Ketika menyebut kata pendidikan itu sendiri mempunyai beberapa idiom dalam Islam sebagai sebutan pendidikan seperti *tarbiyah, ta'dib, ta'lim dan riyadah* dapat dirumuskan sebagai proses *trans-internalisasi* pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.² Definisi ini memiliki lima unsur pokok dalam pendidikan Islam yaitu proses *trans-internalisasi*, pengetahuan dan nilai Islam, peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek, adanya upaya serta tugas pokok dan adanya tujuan akhir yang ingin dicapai dari pendidikan. Adapun tujuan akhir dari pendidikan dalam Islam adalah terciptanya *insan kamil* yaitu manusia yang mampu menselaraskan dan manusia yang mampu memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, kebutuhan fisik serta psikis, sosial dan

¹ Dalam penjelasan Hadis Nabi Saw riwayat Abu Dawud dari sahabat Amr ibnu Syu'aib dijelaskan bahwa mendidik anak- anak diberikan atau dimulai sejak kecil, sehingga ketika nanti masuk pada usia dewasa perintah-perintah agama dapat dilakukan secara mudah dan ringan. Diantara perintah itu adalah tiga perintah yaitu perintah melaksanakan shalat, perintah melakukan hukuman bagi pelanggarnya dan perintah melakukan

pendidikan seks. pendidikan seumur hidup dikenal dengan istilah pendidikan yang *min al mahdie ila lahdie*. Mempunyai makna bahwa pendidikan itu dimulai sejak lahir sampai akan meninggal masih memiliki kewajiban untuk belajar, mencari ilmu. Dalam terminologi ini pendidikan dalam konsep Islam tidak mengenal batas waktu.

² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PENAMEDIA, 2019), hlm.22

spiritual.³ Muatan kandungan pendidikan Islam berupa proses mengubah tingkah laku individu yang diarahkan pada tujuan hidup secara totalitas untuk kemudian *mentransmisikan* pengetahuan serta menselaraskan dengan nilai-nilai Islam agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal demikian maka orientasi dari pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, tetapi juga memenuhi hidup jangka panjang di dunia maupun akhirat yaitu untuk bahagia di dunia juga di akhirat.

PEMBAHASAN

Pendidikan dan Konsep Perubahan

Pendidikan merupakan proses dinamika kehidupan manusia yang berjalan terus menerus tanpa henti kecuali dipisahkan oleh kematian. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berarti sama dengan eksistensi hidup manusia itu sendiri, pendidikan merupakan sesuatu yang *inheren* dalam gerak napas kehidupan

manusia. Salah satu konsep ajaran Islam adalah melakukan rekonstruksi. Bahwa Tuhan telah memberikan kemampuan asasi atas manusia sesuai dengan potensinya. Agar manusia bertindak dengan apa yang telah digariskan oleh Tuhan. Mengelola anugerah potensi yang diberikan Tuhan secara baik. Pertanyaan mengapa konsep tentang manusia kembali kepada konsep Al Quran menjadi sangat urgen dan penting setidaknya pertanyaan ada apa dengan manusia dan bagaimana manusia menjalani kehidupannya menjadi titik jelas tentang konsep kediriannya. Manusia dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya, dia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang paling istimewa. Keistimewaan itu diantaranya karena manusia telah dilengkapi oleh Allah Swt kemampuan untuk belajar. Surat al-alaa ayat 3 dan 5,⁴ mengisyaratkan bahwa manusia dikarunia oleh Allah Swt sarana untuk belajar, seperti pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah Swt selalu bertanya kepada manusia dalam firman-Nya dengan kata “*afalaa ta’qiluun, afalaa tatafakaruun, afalaa tatadzakkaruun*” serta kata lain yang semisal. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa manusia

³ Abdul Mujib., hlm.23. Dalam konteks demikian maka menjadi kebiasaan bagi setiap Muslim berdo’a memohon kepada Allah Swt dengan do’a yang dikenal dengan istilah *do’a sapu jagad*, dengan do’a ini cukuplah termaktub segala keinginan dan kemauan yang dimohonkan kepada Allah Swt untuk dikabulkan agar dapat kebahagiaan dengan bahagia yang sebenarnya bahagia baik di dunia juga di akhirat dengan ungkapan “*dan sebagian diantara mereka berdo’a: ya Allah berikanlah kepada kami kebahagiaan di dunia dan juga kebahagiaan di akhirat dan jauhkan kami dari api neraka*” QS.Al Baqarah ayat 200.

⁴ Qs.Al Alaa ayat 3 dan 5 berisi perintah untuk membaca “*bacalah dengan menyebut Tuhanmu yang mulia, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”.

mempunyai potensi untuk belajar. Konsep rekonstruksi dalam Islam mengingatkan kepada kita bahwa Tuhan telah memberikan kemauan asasi atas manusia sesuai dengan potensinya, agar bertindak dengan apa yang digariskan oleh Tuhan. Manusia mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan ide dan gagasannya, karena pada hakikatnya manusia merupakan agen yang bebas.

Konsep rekonstruksi diatas dapat kita ambil pembedaannya pada teks ataupun nash kitab suci.⁵ Bahwa pendidikan dan perubahan dalam konteks pesan Al Quran, tidak ada sesuatupun bagi manusia kecuali atas apa yang telah diusahakannya. Artinya bahwa rumus kehidupan adalah perubahan. Bumi, laut, binatang, tumbuhan dan semua planet yang ada pada jagad semesta ini pada hakikatnya menjalankan perubahan. Dalam konteks pembicaraan tentang manusia, bahasa Al Quran mengungkapkan kepada kita bahwasannya Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan lemah, menjadi kuat setelah

kuat menjadi lemah kembali dan berubah.⁶ Sabda Tuhan ini mengisyaratkan dengan jelas bahwa semua mengalami perubahan- di dalamnya perubahan pendidikan- termasuk manusia dengan segala dimensi yang melingkupinya. Hamka dalam buku Tasawuf modern,⁷ mengungkap bahwa Al Quran dengan segala kritiknya dengan berpuluh bahkan beratus ayat yang mengajak dan menghasung manusia untuk berfikir, menggerakkan hati supaya mempergunakan akal, menyuruh supaya mata supaya digunakan untuk melihat dan menilik, telinga supaya mendengar dan menimbang, hati supaya merasa dan tangan agar memeriksa. Menurutnya kalaulah segalanya itu tidak diacuhkan maka sama saja manusia derajatnya dengan binatang. Dengan itu semua Islam menyeru supaya orang berfaham dan berilmu. Jalan untuk sampai adalah jalan pendidikan. Kata kunci dalam kehidupan sesungguhnya ada pada formula “ tidak ada yang abadi di dunia ini kecuali yang abadi adalah perubahan itu sendiri”. Implementasi dari tafsiran berikutnya adalah manusia berhak untuk melakukan perubahan dalam bentuk apapun dan bagaimanapun. Perubahan yang dilakukan manusia tidak akan terarah dan berhasil cemerlang kecuali dengan pendidikan.

⁵ Dalam Al Quran surah Al Ahzab ayat 62 disebutkan” sebagai sunnah Allah yang berlaku juga bagi orang-orang yang tersdahulu sebelummu, dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunah Allah”. Pesan selanjutnya dapat disimak pada surah An Najm ayat 40” sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya”. Teks ini menunjukan kepada kita pesan yang sangat kuat dari Tuhan bahwa tidak ada sesuatupun bagi manusia kecuali atas apa yang diusahakan atau diperjuangkannya.

⁶ Qs 30:54

⁷ Hamka, “*Tasawuf Modern*,” Jakarta : Republika Penerbit, 2019 cet-XI, hlm.125

Pendidikan itu Membebaskan

Pembahasan pendidikan yang dikaitkan dengan paradigma pendidikan yang membebaskan dalam duniakontemporer, tidak akan terlepas dari konsep yang digulirkan oleh pemikir Katolik Amerika Latin diantaranya : Gustavo Guiteres, Paulo Freir dan Erich From. Gagasan mereka cukup mondial dirangkai dengan alur pikir ilmiah yang sistemik dan mendunia. Pernyataan ini tidak otomatis menapikan bahwa dalam ajaran Islam tidak ditemukan gagasan orisinil yang revolusioner dan radikal untuk kerja mengubah kenyataan. Ajaran itu banyak kita temukan, tetapi jujur saja kita belum mampu merumuskan secara sistematis dan ilmiah dalam bahasa-bahasa dunia. Fenomena demikian merupakan bagian dari kemandulan intelektual selama kurun waktu yang cukup panjang. Akibatnya kita masih dalam posisi marginal sebagai konsumen atas gagasan intelektual pihak lain. Oleh sebab itu posisi *subordinat* secara intelektual harus secepatnya kita ubah melalui bengkel-bengkel kerja intelektual yang bernilai strategis guna memenangkan masa depan. Tugas kita adalah mengubah keadaan melalui pendidikan agar keadaan menjadi lebih dan maju. Tuhan tidak akan mengubah nasib keadaan suatu Bangsa, jika bangsa tersebut tidak mau berusaha keras mewujudkan

perubahan keadaan itu.⁸ Percayalah bahwa Tuhan tidak akan berpihak kepada kita kalau kita tidak mempersiapkan diri dengan usaha dengan kemauan yang kuat dan matang.

Gagasan pendidikan yang membebaskan yang diusung Paulo Freir dapat kita simak dalam bukunya *Paedadogy Of the Opposed* (1978) dan *Cultural Action Of Freedom*. Freir menawarkan gagasan penuh dengan nuansa dan inspirasi. Baginya pendidikan yang sangat dibutuhkan sekarang adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral atas setiap perubahan yang terjadi, dan manusia mampumengarahkan serta mengendalikan perubahan itu. Freir mendobrak tatanan pendidikan konvensional-tradisional yang diterapkan atas negerinya-Barzilia-. Sebuah tatanan pendidikan yang memaksa manusia menyerah pada keputusan orang lain. Ia membuka jalan bagi pendidikan yang mampu menolong manusia untuk bersikap kritis dan cerdas terhadap dunia dan mengubahnya. Baginya kedinamisan merupakan bagian serta tolok ukur atas konsep pendidikan yang membebaskan.

⁸ Pernyataan ini dapat dirujuk pada pijakan kitab suci Al Quran dalam surah Ar Ra'd ayat 11 yang artinya” Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali Kaum itu mau merubah keadaan dengan kemauan sendiri. Hal ini mengisyaratkan kepada kita perubahan dengan mengeksplor kemampuan yang dimiliki secara maksimal dan berkualitas.

Gagasan Freir pada dasarnya merupakan gagasan yang menentang arus tradisi yang serba verbal, yang baginya telah menyelewengkan manusia dari kodratnya untuk memanusiakan manusia. Esensi pendidikan pada hakikatnya terletak pada perlakuan memuliakan manusia pada posisi yang tepat. Bahwa manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan.

Konsep pendidikan yang ada lebih ditekankan pada *Banking Concep of Education*, sebagai sebuah cara mempertahankan *status quo* lewat dominasi kekuasaan Negara. Kritikanya tentang dominasi pendidikan konvensional yang menjemukan dapat disimak sebagai berikut:

“Tradisi pendidikan Brazilia bagaimanapun tidak merupakan pertukaran ide-ide, melainkan pendiktean ide-ide. Bukan merupakan debat atau diskusi tema-tema, melainkan pemberian pelajaran atau kuliah. Bukan merupakan kerja bersama dengan murid melainkan bekerja atas murid, memksakan perintah yang harus ditaati oleh murid. Dengan memberikan rumusan-rumusan yang harus diterima dan dihapalkan oleh murid. Kita tidak memberinya perangkat untuk berfikir otentik. Kita tidak memungkinkan asimilasi muncul dari pencarian, dari usaha

mencipta lagi dan menemukan kembali”.⁹

Kritikan Freir di atas coba kita gumulkan dengan praktek dunia pendidikan kita di Indonesia. Jujur saja dunia pendidikan yang kita bangun belum cukup signifikan mencerahkan anak didik kita. Dunia pendidikan masih diselimuti kabut formalitas, pendidikan masih mementingkan tampilan citra daripada substansi. Maka perlu kiranya meretas jalan atau arah baru pendidikan yang tidak saja mementingkan tampilan citra formal, tetapi lebih penting lagi adalah mengarah pada pendidikan yang mengutamakan mutu. Dalam konteks demikian misalnya Surat Keputusan Bersama tiga menteri yaitu Mendikbud, Mendagri dan Menag di awal februari 2021,¹⁰ tentang pengaturan

⁹ Tulisan ini dikutip dari Buku Ahmad Syafii Ma'arif, "Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia" Bandung: Mizan, 1995, hlm.48

¹⁰ SKB tiga menteri ini berupa keputusan bersama antara Mendikbud RI, Mendagri dan Menag, yang ditetapkan di Jakarta tanggal 03 Februari 2021 tentang penggunaan pakaian seragam dan atribut peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada intinya berisi empat hal pokok; pertama; tentang hak memilih untuk seragam pakaian atau atribut tanpa kekhasan agama tertentu atau dengan kekhasan agama tertentu, yang didalamnya termuat kebebasan memilih pakaian seragam atau atribut yang akan dipakai. Kedua; larangan bagi Pemerintah Daerah tidak boleh mewajibkan dan sebagainya dengan penggunaan seragam dan atribut itu. Ketiga; mencabut peraturan, instruksi dan lainnya berkait dengan pemakaian

seragam dan atribut sekolah menemukan relevansinya untuk mengatakan tidak perlu para Menteri mengurus hal yang sifatnya remeh temeh. Memang pendidikan kita belum cukup signifikan mencerahkan anak didik, mencerahkan akal budinya. Pendidikan masih “memblenggu”. Tidak sedikit diantara tenaga pendidik baik guru ataupun Dosen yang belum tercerahkan secara intelektual, melakukan penindasan intelektual. Pada kondisi demikian proses pendidikan tidak lebih dari sekedar pendiktean ide-ide, menghafal dan memaksakan perintah. Hal yang sama juga kritik terhadap sistem ala Pesantren. Kritik sebagai sesuatu yang dianggap tabu melawan ataupun dimaknai sebagai pembangkangan atas otoritas sang pendidik. Tetapi kritik ini juga dalam posisi yang kurang jelas. Mengapa demikian, jika kita membacanya dalam perspektif yang berbeda, sebab dalam dunia pesantren ada konsep “*barokah*”.

Pada sistem demikian yang muncul adalah koptasi dan dominasi, yang

terkadang mematikan akal sehat manusia. Pada giliran berikutnya terjadi kemandulan intelektual dan stagnasi pemikiran, yang didalamnya ada upaya mempertahankan gagasan masa lalu yang belum tentu mampu menyikapi persoalan kemanusiaan kontemporer. Kita bukanlah Nabi atau Rasul, logikanya tentu banyak kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi. Semestinya kita mengembangkan sikap terbuka menerima kritik dan pendapat dari pihak lain. Inilah yang kita rasa sangat langka dalam dunia pendidikan kita.

Pendidikan dan Potensi Manusia

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia mukmin yang berkualitas baik jasmani maupun rohaninya. Manusia mukmin yang berkualitas mampu *bermujahadah* terhadap hawa nafsunya. Manusia mukmin yang berkualitas imannya yang menggabungkan usaha lahir dan batin. Ada tiga sudut pandang pendidikan Islam menurut Nurkholis Setiawan,¹¹ yaitu; *pertama*; pendidikan sebagai kebutuhan yang berarti didalamnya ada kepentingan dan keunikan manusia. *kedua*; pendidikan sebagai kepentingan harapan dan keinginan masyarakat dan *ketiga*; pendidikan sebagai pengaruh dari lingkungan sekitar. Untuk itu

seragam pakaian dan atribut. Keempat; memberikan sanksi bagi pelanggaran atas SKB dimaksud. SKB ini disamping mengurus hal-hal yang tidak perlu, hemat saya perlu dicabut karena secara substansinya bertentangan dengan peraturan di atasnya yakni UUD 1945, UU No.4 tahun 1950 tentang dasar pengajaran di sekolah Bab II tentang tujuan pendidikan dan pengajaran pasal 3 juga UU Sistem pendidikan Nasional no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Yang tujuannya diantaranya adalah berakhlak ahlakul karimah.

¹¹Pandangan Nurkholis Setiawan, disampaikan pada mata kuliah “*Studi Al Quran dan Hadis*” pada hari Kamis, 05 Oktober 2020 di Program Doktorat UIN Mataram.

urgensi penentuan sumber pendidikan Islam yang dimaksud adalah untuk mengarahkan pada tujuan pendidikan, serta membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses pembelajaran serta menjadi standard dan tolak ukur dalam evaluasi.¹² Kata manusia merupakan kunci dalam topik ini. Manusia dalam Al Quran memiliki tiga istilah yang untuk menunjuk arti manusia yaitu : (1) menggunakan kata yang terdiri atas huruf *alif, nun* dan *sin*, semisal *insan, ins, nas* dan *unas*. (2) menggunakan kata *al basyar* dan (3) menggunakan kata *Bani Adam* atau *dzurriyat Adam*.¹³ Sedangkan menurut Choiruddin Hadhiri untuk nama manusia secara lebih jelas disebutkan empat Istilah yaitu *Al Insan, Al Basyar, Bani Adam* dan *Annas*.¹⁴ Dari pengertian kata tersebut sesungguhnya manusia itu sejatinya merupakan makhluk Allah yang dibekali dengan potensi fisik maupun psikis untuk berkembang. Al Quran secara spesifik berungkali mengangkat derajat manusia sekaligus juga merendahkan derajat kemanusiaanya. Perhatikanlah

kalam Tuhan “*Demi jiwa dan penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu-jalan-kefasikan dan ketaqwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.*”¹⁵ Dalam ayat lain disebutkan bahwa *kemudian manusia akan dikembalikan kepada tempat yang serendah-rendahnya*.¹⁶

Manusia dalam pandangan Imam Al Gazali sebagaimana dinyatakan oleh Nurkholis Setiawan,¹⁷ membagi konsep tipologi manusia dalam empat bagian yaitu pertama: Manusia yang tahu bahwa ia tahu bahwa dirinya tahu kedua: Manusia yang tidak tahu dan ia tahu bahwa dirinya tidak tahu ketiga: Manusia yang tahu dan ia tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu dan keempat : Manusia yang tidak tahu dan dirinya tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu. Konsep ini sangat menarik bahwa konsep manusia, bila dihubung-hubungkan dengan konsep tentang manusia dan pendidikan. Konsep siapa, apa dan bagaimana manusia tentunya akan menemukan relevansinya untuk

¹² Abdul Mujib., hlm.25-26

¹³ Nanang Gajali, *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.41. pembahasan ini juga dapat dilacak pada tulisan Muhammad Dwi Fajri dan buku “*Beragama dan pendidikan yang mencerahkan*” ia juga mengemukakan arti manusia dalam tiga istilah *al insan, al basyar* dan *bani adam*. Lihat Muhammad Dwi Fajri (Jakarta: Uhamka Press, 2019), hlm.201

¹⁴ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) cet-ke VIII, hlm.79

¹⁵ QS. As Syams 07:7-10. Dalam ayat ini Allah Swt mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaanya.

¹⁶ Qs At Tin ayat : 5

¹⁷ Nurkholis Setiawan., 05 Oktober 2020. Konsep ini mengantarkan tipologi manusia sebagai manusia yang istimewa *berkualitas khas dan ahsanu taqwm*, manusia yang sadar akan kemanusiaannya dan manusia yang tanpa arah, *ngawur* serta salah tersesat dalam menapaki fitrah kemanusiaannya.

kesuksesan manusia dalam konteks mengemban dua tugas manusia yang sangat penting tugas sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi.

Pemahaman tentang manusia memiliki makna totalitas dan konprehensif. bahwa Islam mempunyai fokus dimensi tentang *I'tiqadiyah*, *amaliyah* dan *khuluqiyah*. Manusia diciptakan Allah secara sempurna dan juga mengungguli makhluk ciptaan Allah lainnya. Allah juga yang menegaskan bahwa manusia diciptakan secara proporsional dan juga seimbang. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang sangat unik. Penjelasan tentang manusia baik menggunakan istilah *insan*, *basyar*, *nas* maupun *bani adam*. Menegaskan dan menunjukkan arti yang kompleks serta multidimensional dan rumit. Sesuai dengan beban yang diembannya sebagai hamba Allah yang mempunyai misi pengabdian-ibadah- dan misi khalifah Allah di muka bumi yang mempunyai peran memakmurkan bumi. Peran inilah yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan pembelajaran, bagian dari pengalaman mempersiapkan diri sebagai manusia yang berkualitas terbaik, maka oleh Allah yang maha mulia, manusia dibekali dengan seperangkat paket alat yang disebut dengan potensi untuk menunjang tugas tersebut. Seperangkat alat inilah yang nantinya akan digunakan untuk menyukseskan visi dan

misi sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi.

Adapun potensi manusia yang dimiliki manusia untuk dikembangkan dalam usaha mencapai misi memakmurkan bumi. Secara garis besar potensi itu terdiri dari enam bagian yaitu :

Pertama; rasio atau pemikiran, yang pada dasarnya rasio atau pemikiran itu semakna dengan akal, sasaran rasio adalah segala sesuatu yang hanya dapat dapat ditangkap atau diperoleh dari pengalaman indera manusia.

Kedua ; Akal atau *Al Aqlu*. Sedang sasaran akal selain unsur rasio juga unsur fithrah yang membuat rasa percaya. Akal juga terdiri atas unsur rasio dan hati/rasa, setelah manusia memikirkan /merasio tanda-tanda kekuasaan Allah yang terbentang di alam atau tertulis di dalam kitab-Nya. Maka tidak akan mengakui adanya Allah Swt, jikalau hatinya tidak berfungsi, sebab buta, tidak yakin dan kotor. Yang masuk akal belum tentu dapat dirasionalkan. Sebaliknya yang rasional tentu dapat dicerna akal, sesuatu yang rasional tentu dapat diterima akal, sebab dalam akal manusia ada unsur hati/ rasa percaya. Akal manusia akan semakin berfungsi dengan baik manakala unsur rasa atau hatinya baik, suci dan senantiasa beriman. Uraian ini juga akan menjelaskan hubungan antara ilmu, akal dan hati. Bahwa hakikat kebenaran ilmu itu ditentukan oleh

akal, sedang berfungsinya akal ditentukan oleh hati. Jadi hakikat kebenaran ilmu adalah dari hati.¹⁸

Ketiga; hati atau *al Qalbu*, yang merupakan daya nafsani. Bagi Al Gazali melihat *al Qalbu* dari dua aspek yakni; *aspek qalbu jasmani* sebagai daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri dan *aspek qalbu rohani* yang bersifat halus, *lathief*, *rabbani* yang berhubungan dengan *qalbu jasmani*. Bagian yang kedua ini pada hakikatnya merupakan esensi keberadaan manusia.¹⁹ Potensi dari *al Qalbu* ini berfungsi sebagai kompas pengarah, pembimbing, pengendali dan pengontrol semua tingkah laku manusia. *Keempat*; potensi nafsu. Merupakan daya nafsani yang dapat dipahami sebagai sinergi antara jasmani dan rohani manusia dan merupakan totalitas struktur kepribadian manusia atau dapat juga dipahami sebagai daya nafsani yang berarti hawa nafsu, potensi hawa nafsu ini memiliki tiga kekuatan utama *al mutmainnah*, *al ghadabiyyah* dan *al syahwatiyyah*.

Kelima ; potensi ruh atau jiwa, ruh merupakan substansi psikologis manusia yang menjadi titik esensi keberadaanya di

dunia maupun di akhirat.²⁰ Sebagai substansi yang esensial, ruh membutuhkan jasad untuk aktualisasi diri. Ruh menjadi pembeda antara eksistensi manusia dengan makhluk lainnya. ruh dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian yakni *materialisme*, ruh sebagai jisim atau materi. *spiritualisme*, ruh sebagai substansi yang bersifat rohani dan gabungan dari *materialisme* dan *spiritualisme*, ruh dimaknakan sebagai kesatuan jiwa dan badan. Kematian badan bukan berarti sebagai kematian ruh.²¹

Keenam; potensi jasmani atau ragawi, merupakan aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik yang disebut *jisim*.²² Unsur material jisim manusia terdiri dari unsur tanah, udara, api dan air.

Keberhasilan pendidikan dalam makna berkemajuan dan berkualitas sangat ditentukan oleh pola pikir yang dikembangkan oleh manusianya. Tuhan teklah menganugerahkan kepada manusia potensi. Potensi inilah yang harus diolah secara baik oleh manusia untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. setidaknya enam potensi manusia yang dimiliki dalam konteks visi pendidikan harus diolah dan dimanfaatkan secara baik dan berkualitas guna menopang pada tujuan

¹⁸ Choiruddin Hadhiri..., hlm. 85-87

¹⁹ Abdul Mujib, Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2019) cet-ke 3, hlm. 88

²⁰ Abdul Mujib..., hlm.73

²¹ Abdul Mujib..., hlm. 74-77

²² Abdul Mujib..., hlm.65

pendidikan. Pendidikan yang mencerahkan dan merawat akal budi manusia

SIMPULAN

Pendidikan, sesungguhnya beresensikan kemerdekaan, bukan untuk dominasi sosial budaya. Situasi yang ada dapat dikoptasi untuk “menindas” tidak memberi kesempatan agar tidak merdeka. Pendidikan yang tidak dilandasi pada fungsi dialektis, subyektifitas dan obyektifitas hanya akan melahirkan manusia-manusia robot. Subyektifitas berarti memanusiakan manusia, sedangkan obyektifitas, lebih pada proses penyadaran dan pencerahan merubah keadaan yang tidak manusiawi.

Tipologi manusia ada yang berkualitas ahsanu taqwim, yang sadar terhadap fitrah kemanusiaannya dan ada juga manusia yang salah arah dan tersesat dari fitrahnya sebagai manusia. disinilah peran penting pendidikan bagi manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan keseluruhan dari aspek manusia juga tidak terlepas dari aspek antroposentris, teosentris. Dalam konteks pendidikan Islam mengacu kepada istilah : *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* serta *riyadhah*. Sedangkan tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah menjadi insan yang maju, kuat dan mandiri serta beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Pendidikan, sesungguhnya beresensikan kemerdekaan, bukan untuk

dominasi sosial budaya. Situasi yang ada dapat dikoptasi untuk “menindas” tidak memberi kesempatan agar tidak merdeka. Pendidikan yang tidak dilandasi pada fungsi dialektis, subyektifitas dan obyektifitas hanya akan melahirkan manusia-manusia robot. Subyektifitas berarti memanusiakan manusia, sedangkan obyektifitas, lebih pada proses penyadaran dan pencerahan merubah keadaan yang tidak manusiawi.

Inilah dilema pendidikan kita yang sedang kita hadapi. Mata rantai lingkaran ini harus kita carikan solusi yang arif dan tepat. Pekerjaan ini kita akui sangat berat, tetapi harus ada kemauan untuk memulai. Sebagai penutup mari kita renungkan kata-kata khalifah Umar Ibnul Khattab “ *sejak kapan kau menganggap orang lain sebagai budakmu, padahal ia dilahirkan dalam keadaan merdeka*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2019 cet-ke 3
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PENAMEDIA, 2019
- Abdul Mu'ti dkk, *Beragama dan pendidikan yang Mencerahkan*, Jakarta: Uhamka Prees, 2019
- Abdurrahman an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2000.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-*

- Mujtama'*, Cet. 8. Damaskus: Dar al-Fikr, 2008
- Ahmad Syafii Ma'arif," *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*" Bandung : Mizan, 1995
- Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, cet-ke VIII,
- Hamka, "*Tasawuf Moderen*," Jakarta : Republika Penerbit, 2019 cet-XI
- Listiawati, *Tafsir Ayat Ayat Pendidikan*. Jakarta : PRENADAMEDIA, tahun 2017.
- Tim Baitul Kilmah Jogjakarta , *Ensiklopedi Pengetahuan Al Quran dan Hadis*. Jakarta: Kamil Pustaka, tahun 2013
- Muhammad Dwi Fajri dalam buku *Beragama dan pendidikan yang mencerahkan*. Jakarta: Uhamka Press, 2019
- Nanang Gajali, *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013